

Determinan Pengangguran ASEAN era MEA

Regitha Adjeng Pramesty¹, Nurjannah Rahayu Kistanti²

^{1,2} Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang
pramestyregitha@students.unnes.ac.id¹, nurjannah.rk@mail.unnes.ac.id²

ABSTRACT

The ASEAN Economic Community is a form of globalization occurring within ASEAN. Macroeconomic issues such as unemployment present a challenge for ASEAN countries as they strive to succeed in reducing unemployment rates through investment, trade in goods and services, connectivity, and labor management. This research aims to analyze the influence of economic growth, FDI, economic globalization, social globalization and political globalization on unemployment in member countries of the ASEAN Economic Community. This research is quantitative research using panel data during the 2016-2022 period with observations from ten member countries of the ASEAN Economic Community. The analysis method used is panel data regression. Based on the results of the panel data regression model selection test using the Hausman test, the Fixed Effect Model (FEM) was the appropriate model to be used in this research. The research results show that the economic growth variable has a negative and significant effect on unemployment with a coefficient of -0.039169. The FDI variable has a positive and significant effect on unemployment with a coefficient of 0.123884. The political globalization variable has a negative but not significant effect on unemployment with a coefficient of -0.176722. The economic globalization variable has a positive and significant effect on unemployment with a coefficient of 0.157475. The social globalization variable has a negative and significant effect on unemployment with a coefficient of -0.308238.

Keywords: Economic Growth, FDI, Economic Globalization, Social Globalization, Political Globalization, Unemployment, AEC

ABSTRAK

Masyarakat Ekonomi ASEAN merupakan suatu bentuk dari adanya globalisasi yang terjadi di ASEAN. Permasalahan makro seperti pengangguran menjadi salah satu tantangan bagi negara-negara di ASEAN untuk berupaya mencapai keberhasilan dalam menekan angka pengangguran mulai dari investasi, perdagangan barang dan jasa, konektivitas, dan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, FDI, Globalisasi Ekonomi, Sosial, dan Politik terhadap Pengangguran pada negara anggota Masyarakat Ekonomi ASEAN. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel selama periode 2016-2022 dengan jumlah observasi sepuluh negara anggota Masyarakat Ekonomi ASEAN. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Berdasarkan hasil uji pemilihan model regresi data panel dengan uji hausman diperoleh hasil Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Hasil riset menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran dengan koefisien sebesar -0.039169. Variabel FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran dengan koefisien 0.123884. Variabel globalisasi politik berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengangguran dengan koefisien -0.176722. Variabel globalisasi ekonomi berpengaruh positif

dan signifikan terhadap pengangguran dengan koefisien 0.157475. Variabel globalisasi sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran dengan koefisien -0.308238.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, FDI, Globalisasi Ekonomi, Globalisasi Sosial, Globalisasi Politik, Pengangguran, MEA

PENDAHULUAN

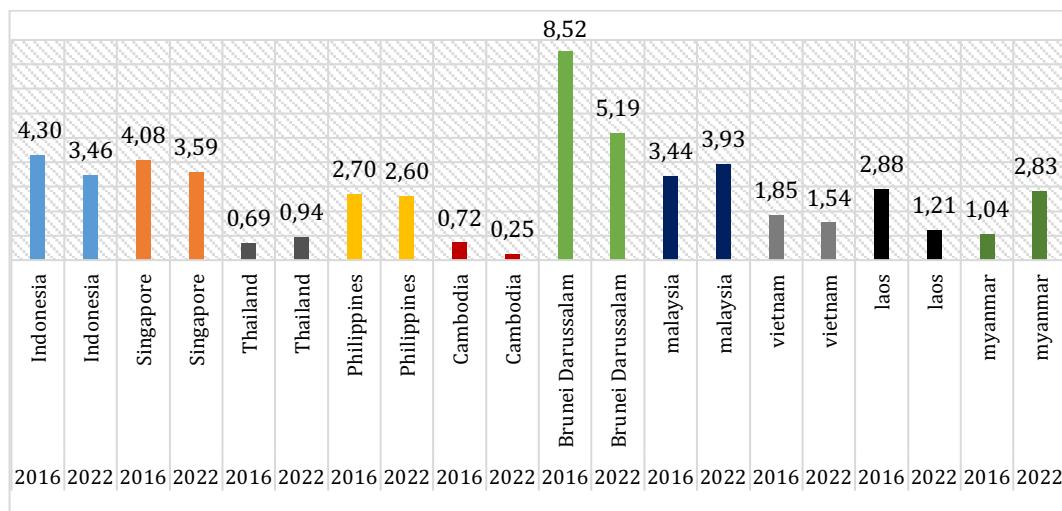
Pengangguran merupakan suatu permasalahan makro ekonomi yang sulit dihindari bagi suatu negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Pengangguran yaitu keadaan seseorang tidak mempunyai pekerjaan, bekerja kurang dari waktu kerja, atau sedang mencari pekerjaan (Rafiq et al., 2010). Semakin tingginya angka pengangguran suatu negara maka akan berpengaruh buruk dan menimbulkan permasalahan sosial seperti tingginya tingkat kriminalitas dan menurunnya kemakmuran, menurunnya angka kemakmuran atau kesejahteraan akan menimbulkan masalah seperti kemiskinan (Suharti et al., 2021). Tujuan pemerintah dalam pembangunan ekonomi adalah untuk menekan angka pengangguran. Pengangguran yang diakibatkan dari adanya ketimpangan antara jumlah tenaga kerja dan kesempatan kerja yang tersedia. Menurut Keynes, perekonomian kerap menghadapi masalah pengangguran, dan kondisi penggunaan tenaga kerja secara penuh jarang tercapai (Sukirno, 2004). Salah satu aspek yang mempengaruhi kemakmuran suatu negara adalah tingkat pendapatan, dimana keberadaan sumber daya yang menganggur dapat menurunkan tingkat kemakmuran yang diharapkan (Omar & Inaba, 2020).

ASEAN atau *Association of Southeast Asian Nations* adalah wilayah yang terintegrasi yang terdiri dari beberapa negara dalam regional Asia diantaranya Indonesia, Thailand, Singapura, Filipina, Malaysia, Myanmar, Brunei Darussalam, Laos, Kamboja, dan Vietnam. ASEAN menjadi salah satu bentuk dari adanya globalisasi dengan berbagai kebijakan atau kerja sama dalam menuju tujuan yang sama yakni pembangunan ekonomi. Salah satu bentuk kerja sama dalam perekonomian yang dilakukan ASEAN adalah dengan membentuk *ASEAN Economic Community* atau Masyarakat Ekonomi ASEAN yang terbentuk pada tahun 2015 dan mulai diimplementasikan tahun 2016, kerjasama yang dijalankan oleh sepuluh negara ASEAN ini masih berlangsung hingga saat ini.

Deklarasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menyatakan bahwa cetak biru atau landasan pembentukan MEA bertujuan untuk menjadikan ASEAN sebagai pasar dan basis produksi terpadu, kawasan dengan tingkat daya saing ekonomi yang tinggi, wilayah yang mendukung pembangunan ekonomi yang merata, serta kawasan yang sepenuhnya terintegrasi dengan perekonomian global. Menurut Choiruzzad (2016) dalam bukunya ASEAN di persimpangan sejarah berpendapat bahwa penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN akan membawa dampak besar bagi perekonomian ASEAN karena penerapannya dapat menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan dan jasa serta menciptakan arus tenaga kerja dan modal yang lebih

bebas di kawasan. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tidak hanya memprioritaskan perdagangan dan investasi, tetapi juga berupaya mengatasi berbagai tantangan makro ekonomi lainnya, termasuk pengangguran dan penyerapan tenaga kerja. Pengangguran menjadi perhatian utama karena berkaitan erat dengan stabilitas ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kualitas hidup masyarakat di kawasan ASEAN.

Pengangguran dilihat sebagai suatu permasalahan ketika seseorang yang tergolong dalam usia angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan (Salsabilla & Kusuma, 2023). Persoalan pengangguran masih menjadi perhatian di negara-negara ASEAN. Hal ini dikarenakan sebagian besar negara anggota ASEAN masih memiliki fundamental ekonomi yang lemah dan pada akhirnya menimbulkan kerentanan krisis di sektor ekonomi di tingkat regional maupun global jika dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Amerika dan Eropa (Firmansyah & Kusreni, 2018). Permasalahan pengangguran yang terjadi di ASEAN memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Minimnya modal yang dimiliki oleh sebagian negara ASEAN sehingga menjadi kendala dalam penciptaan lapangan kerja baru (Moosa, 2008), rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi, dan tingkat inflasi (Patra et al., 2022), ketidaksesuaian antara keterampilan dan lokasi tenaga kerja yang ditawarkan dengan permintaan yang ada. (Wardhana et al., 2019), *Foreign Direct Investment* (FDI) yang bersifat padat modal (Tegep et al., 2019), tingkat globalisasi di setiap aspek ekonomi, sosial dan politik (Lini & Sasana, 2019).



Gambar 1. Tingkat Pengangguran (%) di ASEAN tahun 2016 dan 2022

Sumber: World Bank, 2023

Tingkat pengangguran di ASEAN tahun 2016 dan 2022 ditunjukkan pada Gambar 1. Beberapa negara ASEAN memiliki tingkat pengangguran dengan tren yang stagnan, seperti Thailand, Filipina, Kamboja, dan Vietnam. Pada tahun 2022, tingkat pengangguran Thailand, Kamboja, Vietnam, dan Laos berada di bawah 2%, diikuti Malaysia 3,93%, Singapura 3,59%, Indonesia 3,46%, Myanmar 2,83%, Filipina 2,60%,

sementara Brunei memiliki tingkat pengangguran tertinggi di ASEAN yaitu 5,19% (World Bank, 2023). Beberapa faktor penyebab tingginya persentase pengangguran di Brunei yang memiliki pendapatan utama di sektor minyak bumi dan gas alam adalah rendahnya tingkat partisipasi penduduk lokal di sektor migas, ketergantungan yang tinggi terhadap pekerja asing dan perbedaan upah antara tenaga kerja asing dan tenaga kerja lokal (Musa & Idris, 2020). Sektor pemerintahan di Brunei mempekerjakan 40% dari total tenaga kerja negara tersebut, namun, penurunan harga minyak menjadi US\$33/barel pada tahun 2016 berdampak serius pada perekonomian Brunei, dimana pendapatan pemerintah turun sebesar 70% pada tahun 2016/2017 dibandingkan dengan tahun 2014/2015. Kombinasi turunnya harga minyak dan menurunnya pendapatan pemerintah menyebabkan ruang gerak pemerintah menjadi terbatas untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Shahminan & Thien, 2017).

Terdapat empat faktor penyebab naik turunnya pengangguran di ASEAN, pertama, pengangguran di ASEAN terjadi bukan karena bersifat siklis atau adanya ekspansi ekonomi akan tetapi disebabkan oleh masalah struktural yaitu ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar (Prasetyo & Amar, 2023). Tingginya angka pengangguran di Indonesia, Filipina, dan Myanmar ini disebabkan karena terbatasnya peluang kerja di dalam negeri dan juga tidak adanya kesesuaian antara kompetensi angkatan kerja dengan pasar tenaga kerja (Rayhan & Yanto, 2020). Kedua, kekakuan pasar tenaga kerja di ASEAN. Hal ini terjadi beberapa negara ASEAN memiliki undang-undang ketenagakerjaan yang terlalu ketat, terutama terkait pengaturan jam kerja, upah minimum, dan pemutusan hubungan kerja (PHK) yang sering membuat perusahaan enggan merekrut pekerja baru karena tingginya biaya yang terkait dengan kontrak jangka panjang atau pesangon. Ketiga, transformasi kerangka ekonomi di negara-negara ASEAN menunjukkan adanya perubahan struktural, seperti transisi dari ekonomi berbasis agraris menuju ekonomi yang lebih modern, berbasis industri manufaktur dan jasa berteknologi tinggi, kondisi ini juga menciptakan tantangan dalam pengelolaan tenaga kerja di kawasan ASEAN, terutama di negara-negara dengan infrastruktur pasar tenaga kerja yang belum matang (Prasetyo & Amar, 2023).

Pengurangan pengangguran dan pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan prioritas utama bagi setiap negara, terutama negara berkembang (Dzulfiqar, 2024). Pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi salah satu indikator keberhasilan dari penekanan angka pengangguran. Hukum Okun menyatakan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, di mana peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung menurunkan angka pengangguran. Awad & Youssof (2016) menyatakan bahwa upah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran. Kenaikan upah dalam teori pasar tenaga kerja dapat mengakibatkan penurunan jumlah tenaga kerja. Apabila tingkat upah naik, dengan asumsi harga barang modal lainnya tetap, maka harga tenaga kerja akan relatif lebih mahal dibandingkan dengan barang modal

lainnya. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja agar keuntungan yang diperoleh tetap maksimal. Pengurangan tenaga kerja ini berdampak pada meningkatnya angka pengangguran (Salsabilla & Kusuma, 2023).

Salah satu indikator yang mempengaruhi adanya pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi. Indikator pertumbuhan ekonomi ditunjukkan melalui kegiatan ekonomi yang memberikan dampak pada produksi masyarakat untuk menghasilkan suatu barang atau jasa yang peningkatannya diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang juga dapat diukur melalui PDB atau pertumbuhan PDB. Perekonomian suatu negara yang terus meningkat secara otomatis menunjukkan bahwa negara tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik, namun begitu juga sebaliknya apabila perekonomian suatu negara tidak mengalami peningkatan yang baik maka akan berdampak buruk salah satunya adalah adanya pengangguran di negara tersebut (Suci & Ramdansyah, 2019). Hal seperti ini dapat terjadi karena pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan usaha atau lapangan pekerjaan yang merata setiap tahunnya angka pengangguran dapat meningkat. Begitu juga apabila tidak diimbangi oleh pertumbuhan terhadap inflasi yang berakibat pada menurunnya tingkat kesejahteraan yang disebabkan oleh tingkat pendapatan yang tidak mampu mengimbangi peningkatan inflasi (Prasetyo & Amar, 2023).

Tabel 1. Perkembangan Indeks KOF Globalisasi, dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN tahun 2016-2022

Tahun	Negara	Globalisasi Ekonomi	Globalisasi Sosial	Globalisasi Politik	Keseluruhan Indeks	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2016	Indonesia	58,96	50,63	87,64	65,74	5,03
2022		56,00	50,67	88,35	65,01	5,31
2016	Singapura	89,00	77,00	71,00	79,00	3,59
2022		90,00	79,51	72,53	80,68	3,84
2016	Thailand	55,31	66,07	80,04	67,14	3,44
2022		63,76	67,97	80,72	70,82	2,46
2016	Filipina	56,08	64,48	84,66	68,41	7,15
2022		54,66	65,40	84,98	68,35	7,58
2016	Kamboja	54,58	47,85	60,14	54,19	6,93
2022		55,58	48,77	60,00	54,78	5,24
2016	Brunei	57,15	66,56	42,01	55,24	-2,48
2022		55,24	72,32	43,00	56,85	-1,63
2016	Malaysia	69,48	78,26	80,59	76,11	4,45
2022		72,06	80,00	80,91	77,65	8,65
2016	Vietnam	53,60	60,35	71,18	61,71	6,69
2022		51,95	61,46	72,20	61,87	8,12
2016	Laos	42,49	45,98	54,77	47,75	7,02
2022		47,17	48,20	55,78	50,38	2,71

2016		39,23	41,73	52,10	44,35	5,85
2022	Myanmar	42,72	42,29	50,08	45,03	4,04

Sumber: ETH Zurich (2023), World Bank (2023)

Tabel 1. menunjukkan perkembangan indeks globalisasi ekonomi, sosial, politik, dan laju pertumbuhan ekonomi masing-masing negara anggota ASEAN. Peningkatan angka indeks globalisasi di negara-negara anggota ASEAN mencerminkan keterbukaan ekonomi, politik, dan sosial yang semakin besar (Iftitah & Kusumawardani, 2022). Globalisasi ekonomi dapat dilihat dengan adanya aliran modal investasi yang masuk dan terbukanya perdagangan. Indeks globalisasi ekonomi yang terjadi disepuluh negara ASEAN mengalami perubahan yang beragam. Indonesia, Brunei Darussalam, Filipina dan Vietnam pada tahun 2016-2022 justru mengalami penurunan tingkat globalisasi ekonomi. Sementara itu, globalisasi sosial yang mencakup informasi, pariwisata, aliran data dan kontak personal dalam tabel 1. menunjukkan tingkat indeks KOF yang cukup tinggi dengan nilai rata-rata di atas 50 dan terus meningkat. Kemudian Globalisasi politik digambarkan dengan perjanjian internasional, keanggotaan dalam organisasi internasional, jumlah duta besar dalam suatu negara, dan keikutsertaan Dewan Keamanan PBB. Berdasarkan tabel 1, hampir seluruh negara ASEAN mengalami peningkatan globalisasi politik antara tahun 2016-2022 (ETH Zurich, 2023).

Keberadaan globalisasi menjadikan hambatan yang disusun negara pada suatu regulasi perlahan mengalami penurunan. Negara-negara di Kawasan ASEAN dengan didukung oleh integrasi ekonomi melalui Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menjadi mengurangi hambatannya untuk memudahkan masuk ke dalam ruang lingkup yang semakin luas. Globalisasi juga berdampak pada terjalannya kerja sama antarnegara melalui aktivitas ekspor dan impor, aliran modal, serta perpindahan tenaga kerja. Proses ini berkontribusi pada peningkatan devisa dan pemenuhan kebutuhan negara-negara anggota. Dengan adanya integrasi ekonomi, sebagian besar negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang biasanya diukur melalui laju pertumbuhan GDP. Peningkatan laju GDP ini diduga terkait dengan kemajuan pembangunan ekonomi dan peningkatan aktivitas produksi. Proses pembangunan tersebut membuka lebih banyak peluang kerja, dan membantu mengurangi tingkat pengangguran. Pada akhirnya, pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh globalisasi berimplikasi dalam menurunkan angka pengangguran.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap masalah pengangguran adalah investasi asing langsung (FDI). FDI merupakan bentuk investasi di mana individu atau perusahaan dari suatu negara menanamkan modal langsung ke dalam bisnis atau aset pada suatu negara. Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan negatif antara investasi asing langsung (FDI) dan tingkat pengangguran. Kaliappan et al., (2015) menyatakan bahwa FDI tidak hanya berkontribusi dalam pengurangan pengangguran tetapi juga membawa manfaat lain seperti pertumbuhan teknologi, transfer teknologi yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan stok modal produktif, akses pasar global dan transfer keterampilan manajerial. Temuan ini diperkuat oleh

penelitian oleh Ajaga & Nunnenkamp (2008), Jayaraman & Singh (2007), Lipsey et al., (2013), Balcerzak & Żurek (2011), dan Strat et al., (2015). Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Muhd Irpan et al., (2016) berpendapat bahwa FDI dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi dan peningkatan bantuan keuangan yang dibawa oleh investor asing dapat menyebabkan monopoli pasar, berdampak negatif pada produsen lokal, dan meningkatkan penggunaan tenaga kerja asing, sehingga mengurangi peluang kerja bagi tenaga kerja lokal. Aktar & Ozturk (2009) juga menyatakan bahwa FDI bukan solusi yang efektif untuk mengatasi pengangguran karena tidak memberikan kontribusi signifikan dalam menurunkan tingkat pengangguran di Turki. Hal serupa diungkapkan oleh Rizvi & Nishat (2009) yang menemukan bahwa FDI tidak memiliki dampak langsung terhadap pengangguran di negara-negara seperti India, China dan Pakistan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel atau penggabungan data *cross-section* dan *time-series*. Penelitian ini menggunakan data *time-series* pada periode tahun 2016 ketika Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai diimplementasikan hingga 2022 dan data *cross-section* 10 negara anggota Masyarakat Ekonomi ASEAN yakni Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Kamboja, Vietnam, Myanmar, Laos dan Brunei Darussalam. Data panel dapat diestimasi dengan tiga metode yaitu, Pooled Least Square/Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan metode yang paling tepat untuk digunakan dalam model, dan dapat dilakukan pengujian spesifikasi model terbaik. Metode Fixed Effect Model (FEM) sebagai pengujian model terbaik dikarenakan nilai probabilitas kurang dari alpha (0.05). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jumlah observasi sebanyak 70. Sumber dan satuan data dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Data dan Sumber Data

Variabel	Satuan	Sumber Data
Pengangguran	Persen	World bank
Globalisasi Ekonomi	Indeks (1-100)	KOF ETH Zurich
Globalisasi Sosial	Indeks (1-100)	KOF ETH Zurich
Globalisasi Politik	Indeks (1-100)	KOF ETH Zurich
Pertumbuhan Ekonomi (<i>GDP Growth Rate</i>)	Persen	World bank
FDI	Persen	World bank

Sumber: World Bank (2023), KOF ETH Zurich (2023)

Pada penelitian ini menggunakan model persamaan regresi data panel sebagai berikut:

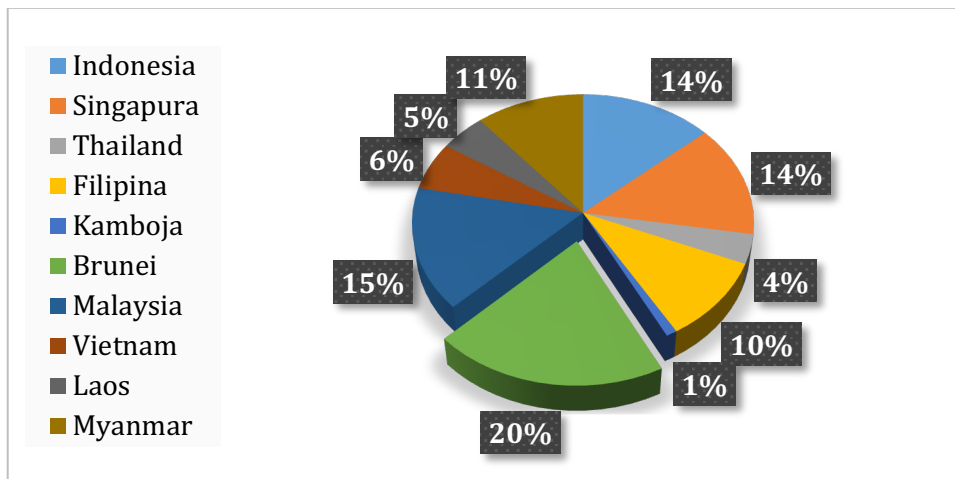
$$UNEMPLOY_{it} = \beta_0 + \beta_1GROWTH_{it} + \beta_2FDI_{it} + \beta_3GLOBALISASI_POLITIK_{it} + \beta_4GLOBALISASI_EKONOMI_{it} + \beta_5GLOBALISASI_SOSIAL_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan :

UNEMPLOY _{it}	= Tingkat Pengangguran (%)
β ₀	= Konstanta
β ₁ -β ₅	= Koefisien variabel independen
GROWTH _{it}	= Pertumbuhan Ekonomi (%)
FDI _{it}	= FDI (%)
GLOBALISASI_POLITIK _{it}	= Globalisasi politik (indeks)
GLOBALISASI_EKONOMI _{it}	= Globalisasi Ekonomi (indeks)
GLOBALISASI_SOSIAL _{it}	= Globalisasi Sosial (indeks)
i	= Banyaknya Observasi
t	= Periode Waktu
ε _{it}	= error terms

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Variabel Penelitian

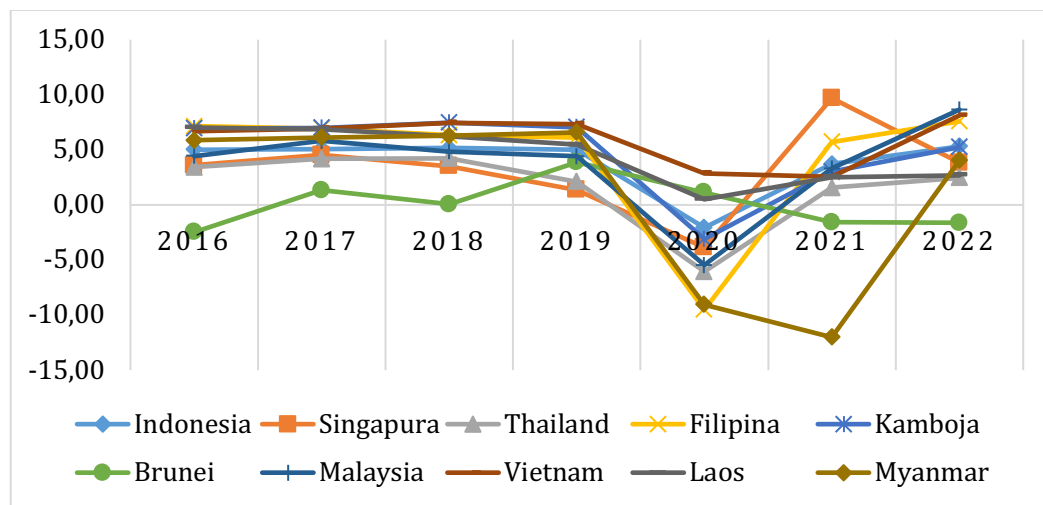


Gambar 2. Tingkat Pengangguran (%) di ASEAN tahun 2022

Sumber: World Bank Data Diolah,, 2024

Pada tahun 2022, tingkat pengangguran Thailand, Kamboja, Vietnam, dan Laos berada di bawah 2%, diikuti Malaysia 3,93%, Singapura 3,59%, Indonesia 3,46%, Myanmar 2,83%, Filipina 2,60%, sementara Brunei memiliki tingkat pengangguran tertinggi di ASEAN yaitu 5,19% (World Bank, 2023). Beberapa faktor penyebab tingginya persentase pengangguran di Brunei yang memiliki pendapatan utama di sektor minyak bumi dan gas alam adalah rendahnya tingkat partisipasi penduduk lokal di sektor migas, ketergantungan yang tinggi terhadap pekerja asing

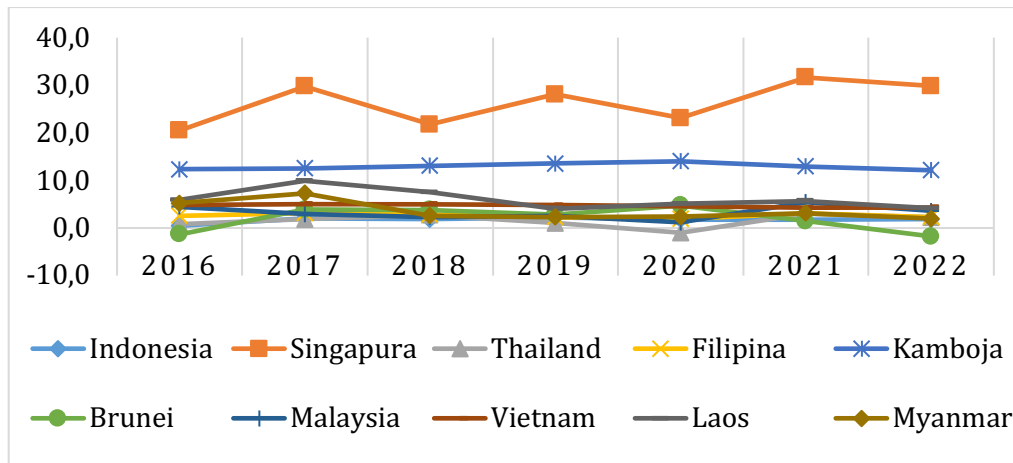
dan perbedaan upah antara tenaga kerja lokal dan tenaga kerja asing (Musa & Idris, 2020). Sektor pemerintahan di Brunei mempekerjakan 40% dari total tenaga kerja negara tersebut, namun, penurunan harga minyak menjadi US\$33/barel pada tahun 2016 berdampak serius pada perekonomian Brunei, dimana pendapatan pemerintah turun sebesar 70% pada tahun 2016/2017 dibandingkan dengan tahun 2014/2015. Kombinasi turunnya harga minyak dan menurunnya pendapatan pemerintah menyebabkan ruang gerak pemerintah menjadi terbatas untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Shahminan & Thien, 2017).



Gambar 3. Laju Pertumbuhan Ekonomi (%) di ASEAN tahun 2016-2022

Sumber: World Bank Data Diolah, 2024

Pertumbuhan ekonomi ASEAN sepanjang sejarah implementasi MEA mengalami perbedaan dalam menunjukkan perubahannya, akan tetapi di tahun 2020 mengalami penurunan di angka minus yang sama dikarenakan pandemi Covid-19 yang berimbas bagi seluruh negara di dunia. Beberapa negara mengalami penurunan angka persentase pertumbuhan ekonomi setelah implementasi MEA 2016 hingga 2022 diantaranya Thailand, Kamboja, Brunei Darussalam, Laos, dan Myanmar. Jika dibandingkan dengan persentase pengangguran, persentase pertumbuhan ekonomi tidak berjalan selaras jika di Thailand, Malaysia, dan Myanmar menjadi negara dengan tren kenaikan pada pengangguran justru pada pertumbuhan ekonomi yang mengalami tren penurunan hanya Thailand dan Myanmar sementara Malaysia mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi tetapi tidak diikuti dengan penurunan pada angka pengangguran.



Gambar 4. Persentase FDI di ASEAN tahun 2016-2022

Sumber: World Bank Data Diolah, 2024

Berdasarkan gambar 4. di atas menunjukkan angka persentase FDI pada 10 negara ASEAN yang tergabung dalam kerja sama MEA atau Masyarakat Ekonomi ASEAN, dalam kerjasama tersebut melibatkan berbagai komponen dalam integrasi ekonomi salah satunya adalah FDI atau investasi asing, sehingga jika dilihat dalam gambar diatas yang menunjukkan antara awal implementasi MEA hingga tahun 2022 menunjukkan angka yang fluktuatif cenderung naik di beberapa negara seperti Singapura, Indonesia, Thailand. Selain itu terdapat negara yang cenderung mengalami fluktuatif yang stabil cenderung turun diantaranya Filipina, Kamboja, dan Vietnam serta negara yang mengalami penurunan tren FDI diantaranya Brunei, Malaysia, Laos dan Myanmar. Mengingat FDI merupakan salah satu bentuk karakteristik globalisasi MEA maka respon yang berbeda-beda di setiap negara menjadi hal yang perlu dilihat dan menjadi fokus organisasi terkait untuk melihat pengaruhnya terhadap penurunan angka pengangguran dikarenakan salah satu karakteristik MEA sendiri adalah ASEAN berdaya tahan, inklusif dan berorientasi pada rakyat. Sehingga apakah antara karakteristik tersebut bertentangan maka peneliti menggunakan variabel FDI untuk melihat pengaruhnya terhadap persentase pengangguran.

Uji Spesifikasi Model

Dalam menentukan model yang terbaik yang digunakan dalam penelitian, perlu adanya pengujian pada tiga model persamaan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), perlu dilakukan pengujian pada masing-masing model. Pengujian tersebut menggunakan uji-uji sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Chow ASEAN

Effect test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	30.479204	(9,55)	0.0000
Cross-section Chi-square	125.277249	9	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji chow yang dilakukan di 10 negara ASEAN menunjukkan nilai probabilitas cross-section $0.0000 < 0.05$ sehingga model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 4. Hasil Uji Hausman ASEAN

Test summary	Chi-sq statistic	Chi-sq d.f	Prob.
Cross-section random	21.731245	5	0.0006

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2024

Berdasarkan uji hausman yang dilakukan nilai cross-section random di ASEAN diperoleh nilai probabilitas $0.0006 < 0.05$, sehingga pada uji hausman model terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Pada penelitian ini tidak melakukan pengujian pada uji Lagrange Multiplier (LM). Menurut Hidayat et al. (2018) uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan jika hasil dari uji Chow dan uji Hausman berbeda, sehingga harus dilakukan uji LM untuk menentukan apakah model CEM atau REM yang menjadi model terbaik untuk digunakan.

Tabel 5. Hasil Pengujian Pemilihan Model

Nama Uji	Model Terpilih
Uji Chow	FEM
Uji Hausman	FEM
Uji Lagrange Multiplier	Tidak digunakan

Sumber: Penulis, 2024

Hasil uji pemilihan model regresi data panel yang dilakukan pada model di atas bertujuan untuk memperkuat kesimpulan terkait metode estimasi regresi data panel yang akan digunakan. Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM) untuk analisis data dalam penelitian ini. Pada pengujian di atas uji Lagrange Multiplier (LM) tidak digunakan karena pada uji chow dan uji hausman model yang dihasilkan sudah sama.

Uji Asumsi Klasik

Setelah melalui pengujian spesifikasi model regresi perlu dilakukannya uji asumsi klasik guna memastikan hasil dari estimasi model tidak bias dan model tersebut layak digunakan untuk penelitian (Basuki & Prawoto, 2019).

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan linier yang sempurna diantara variabel independen dalam model regresi. Basuki & Prawoto (2019) menyatakan apabila nilai konstruk eksogen suatu model penelitian < 0.90 maka dapat dikatakan baik dan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas ASEAN

	GROWTH	FDI	GLOB_ POLITIK	GLOB_ EKONOMI	GLOBA_ SOSIAL
GROWTH	1	0.1439	0.1776	-0.0148	-0.0477
FDI	0.1439	1	-0.0635	0.6513	0.2578
GLOB_POLITIK	0.1776	-0.0635	1	0.3972	0.3082
GLOB_EKONOMI	-0.0148	0.65137	0.3972	1	0.8046
GLOB_SOSIAL	-0.0477	0.2578	0.3082	0.8046	1

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dalam regresi di atas menunjukkan tidak hasil data tidak terkena multikolinieritas atau terbebas dari multikolinieritas dengan nilai < 0.90 .

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser menunjukkan hasil nilai probabilitas dari variabel independen tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$ secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi atau terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas untuk melihat data dalam analisis berdistribusi normal atau tidak, berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai probabilitas jarque-bera sebesar 0.389798 lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk melihat adanya residual (kesalahan pengganggu) dengan model regresi memiliki kesalahan pengganggu dari sebelumnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai durbin-watson dalam perhitungan regresi dengan nilai Durbin-watson table. Dinyatakan tidak terkena autokorelasi apabila $DU < DW < (4-DU)$.

Dalam penelitian ini nilai durbin-watson yang ditemukan adalah 1.696441, berdasarkan uji autokorelasi dalam penelitian ini dinyatakan tidak lolos autokorelasi. Namun ada beberapa pendapat diantaranya menurut Basuki & Prawoto (2019) uji autokorelasi pada dasarnya terjadi pada time series, apabila dalam data panel atau cross-section maka tidak berarti hal ini dikarenakan data panel memiliki dua bagian yakni cross-section dan time series, meskipun terdapat nilai time-series tetapi runtutan waktu dalam data panel tidak murni, Selanjutnya menurut Nachrowi & Usman (2006) memperkuat ini dengan menyatakan bahwa pemodelan data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah salah satu pemodelan yang tidak

membutuhkan asumsi klasik terbebasnya model dari korelasi sehingga autokorelasi dapat diabaikan.

Tabel 7. Hasil Uji Fixed Effect Model di ASEAN

Variabel	Koefisien	Std. error	T- statistic	Prob
GROWTH	-0.039169	0.022712	-1.724577	0.0902
FDI	0.123884	0.047196	2.624884	0.0112
GLOB_POLITIK	-0.176722	0.197979	-0.892631	0.3759
GLOB_EKONOMI	0.157475	0.057110	2.757385	0.0079
GLOB_SOSIAL	-0.308238	0.084718	-3.638386	0.0006
C	23.83231	12.93101	1.843036	0.0707
R-squared		0.910465		
Adjusted R-squared		0.887674		
F-statistic		39.94897		
Prob(F-statistic)		0.000000		

Sumber: Hasil olah data Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil uji regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* di ASEAN pada Tabel 6 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Koefisien konstanta pada model regresi sebesar 23.83231 artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi, FDI, globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, globalisasi politik nilainya dianggap tetap (konstan), maka kenaikan nilai pengangguran di ASEAN pada tahun 2016-2022 sebesar 23.83231%.
- 2) Koefisien regresi pada variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.039169 menunjukkan bahwa apabila variabel pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 1% menyebabkan pertumbuhan ekonomi di ASEAN mengalami penurunan sebesar 0.039169% dengan asumsi *ceteris paribus*.
- 3) Koefisien regresi pada variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) sebesar 0.0123884, artinya setiap peningkatan FDI sebesar 1% akan meningkatkan pengangguran sebesar 0.0123884% dengan asumsi *ceteris paribus*.
- 4) Koefisien regresi pada variabel globalisasi politik sebesar 0.176722, artinya setiap peningkatan globalisasi politik sebesar 1% akan menurunkan pengangguran sebesar 0.176722% dengan asumsi *ceteris paribus*.
- 5) Koefisien regresi pada variabel globalisasi ekonomi sebesar 0.157475, artinya setiap peningkatan globalisasi ekonomi sebesar 1% akan meningkatkan pengangguran sebesar 0.157475% dengan asumsi *ceteris paribus*.
- 6) Koefisien regresi pada globalisasi sosial sebesar 0.308238, artinya setiap peningkatan globalisasi ekonomi sebesar 1% akan menurunkan pengangguran sebesar 0.308238% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Uji Statistik

Uji F

Berdasarkan estimasi regresi menunjukkan nilai F-statistik sebesar 39.94897 dan lebih besar dari F-tabel sebesar 2.03. Dapat diartikan bahwa dalam regresi data panel variabel pertumbuhan ekonomi, FDI, globalisasi politik, globalisasi ekonomi, globalisasi sosial secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pengangguran di ASEAN tahun 2016-2022.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui berapa besar kontribusi dari variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai *Adjusted R-Squared* dengan nilai berkisar antara 0-1. Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi, FDI, globalisasi politik, globalisasi ekonomi, dan globalisasi sosial dapat menjelaskan variabel pengangguran sebesar 88.76% sedangkan sisanya 11.24% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model ini.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t-statistik merupakan suatu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dapat diperoleh t-tabel sebesar 1.668 dengan signifikansi $\alpha = 10\%$.

- 1) Variabel pertumbuhan ekonomi t-statistik < t-tabel (-1.724 < 1.668) artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di ASEAN tahun 2016-2022.
- 2) Variabel FDI t-statistik > t-tabel (2.624 > 1.668), artinya FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di ASEAN tahun 2016-2022.
- 3) Variabel globalisasi politik t-statistik < t-tabel (-0.892 < 1.668) artinya globalisasi politik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di ASEAN tahun 2016-2022.
- 4) Variabel globalisasi ekonomi t-statistik > t-tabel (2.757 > 1.668) artinya globalisasi ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di ASEAN tahun 2016-2022.
- 5) Variabel Globalisasi sosial t-statistik < t-tabel (-3.638 < 1.668) artinya globalisasi ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di ASEAN tahun 2016-2022.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran

Variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.039169 dengan probabilitas 0.0902 berdasarkan hasil regresi menunjukkan bawa

pertumbuhan ekonomi ASEAN 2016-2022 berpengaruh negatif signifikan pada alpha 10% , yang artinya pertumbuhan ekonomi akan menurunkan angka pengangguran di ASEAN hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan dengan menggunakan 2 teori yakni teori pertumbuhan ekonomi salah satunya teori Harrod Domar yang mengaitkan investasi, tabungan, dan modal untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi jika dikaitkan dengan Hukum Okun yang menyatakan hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa peningkatan PDB riil (produk domestik bruto riil) sebesar 1% dapat mengurangi tingkat pengangguran sekitar 0.5% hingga 1%. Yang selanjutnya dalam penelitian terdahulu Lini & Sasana (2019) menyatakan variabel penjelas lainnya seperti pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya dampak negatif walaupun tidak signifikan terhadap pengangguran. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan Andrian (2020) hasil menunjukkan bahwa pengaruh GDP terhadap Tingkat Pengangguran di Negara ASEAN berpengaruh negatif dan signifikan yang berarti kenaikan GDP akan menurunkan pengangguran. Laju pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan berbagai faktor secara umum seperti peningkatan investasi, pengembangan SDM, mendorong inovasi dan teknologi, dan memperkuat integrasi ekonomi regional, dalam hal ini sangat beranekaragam faktor-faktor penentu persentase laju pertumbuhan suatu negara untuk itu pemerintah pusat perlu memperhatikan setiap faktor untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi untuk mengurangi angka pengangguran pada negara terkait.

Sebagai contoh dalam meningkatkan investasi negara perlu meningkatkan infrastruktur dan memperkuat ekonomi suatu negara agar para investor percaya untuk menanamkan sahamnya di negara tersebut, pengembangan SDM pemerintah terkait Pembangunan sumber daya perlu melakukan pelatihan vokasi atau keterampilan bagi masyarakat usia produktif khususnya karena kualitas SDM juga menjadi salah satu pendukung laju pertumbuhan ekonomi, selanjutnya mendorong inovasi dan teknologi pemerintah perlu untuk melakukan pembaharuan mengenai teknologi dan inovasi agar tidak tertinggal oleh negara lain tentunya dengan pelatihan dan sosialisasi mengenai teknologi bagi masyarakat dalam hal positif agar masyarakat paham akan kemajuan teknologi yang ada dan tidak tertinggal dengan negara-negara lain, selanjutnya integrasi ekonomi salah satunya seperti penelitian yang dilakukan saat ini yakni Masyarakat Ekonomi ASEAN menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dengan program kerja yang telah disepakati sehingga dalam hal ini diharapkan akan menurunkan angka pengangguran.

Pengaruh FDI terhadap Pengangguran

Variabel FDI ASEAN memiliki koefisien sebesar 0.123884 dengan probabilitas sebesar 0.0112 yang artinya FDI berpengaruh positif terhadap angka pengangguran 10 ASEAN. Berdasarkan teori Harrod-Domar yang menyatakan investasi dan tingkat tabungan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, di karenakan investasi dapat meningkatkan kapasitas produksi suatu negara yang akan mendorong pertumbuhan

ekonomi jika dikaitkan dengan Hukum Okun yang menyatakan dan berpendapat apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi maka pengangguran akan semakin menurun atau setiap 2% penurunan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pengangguran sebesar 1% yang artinya kenaikan atau penurunan pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi setengah angka pada pengangguran. jika dikaitkan kedua teori akan membentuk adanya pengaruh FDI dengan pengangguran yang berarti kenaikan FDI akan berpengaruh terhadap penurunan angka pengangguran. Meskipun demikian variabel terkait memiliki hasil yang sama terhadap beberapa penelitian lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Lini & Sasana (2019) yang menyatakan investasi tidak dapat menurunkan angka pengangguran di ASEAN dikarenakan kenaikan investasi tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja dikarenakan tidak sedikit investor mengarahkan modalnya mengarah kepada teknologi.

Penelitian menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Said et al., (2022) bahwa variabel FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Menurutnya FDI tidak dapat menyerap tenaga kerja karena proporsi penanaman modal asing terbesar terdapat pada industri padat modal. Investasi yang bersifat padat modal adalah investasi yang didukung dengan penggunaan teknologi baru dalam proses produksi. Selanjutnya dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Mustikawati (2023) dalam penelitian yang dilakukan menganalisis keterkaitan antara inflasi, pengangguran dan FDI di Turki menemukan bahwa terdapat dampak positif signifikan antara FDI dan pengangguran, kenaikan FDI akan meningkatkan angka pengangguran di turki sehingga dapat dikatakan FDI tidak terbukti mengurangi angka pengangguran di turki ,selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2018) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara FDI dan tingkat pengangguran dan FDI justru meningkatkan kesenjangan pendapatan di Indonesia hal ini menegaskan bahwa FDI tidak mampu berikan pengaruh terhadap tingkat pengangguran dan sisi lain dapat meningkatkan kesenjangan pendapatan di Indonesia salah satu alasan terjadi dikarenakan perusahaan multinasional di Indonesia cenderung mengambil tenaga kerja terdidik dan meninggalkan tenaga kerja yang tidak terdidik hal ini tidak diikuti dengan peningkatan kualitas SDM di Indonesia sehingga menjadi tugas pemerintah untuk membuat suatu program untuk meningkatkan keterampilan masyarakat untuk dapat bersaing dalam perusahaan multinasional.

Pengaruh Globalisasi Politik terhadap Pengangguran

Variabel globalisasi politik dalam penelitian ini menunjukkan hasil analisis dengan koefisien sebesar -0.176722 dengan probabilitas sebesar 0.3759 yang menunjukkan negatif tidak signifikan sehingga dalam penelitian ini menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara globalisasi politik dengan angka pengangguran. Meskipun koefisien negatif yang berarti kenaikan indeks globalisasi politik akan menurunkan angka pengangguran tetapi tidak signifikan. Penelitian ini memunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Ying et al. (2014) yang menyatakan

bahwa globalisasi politik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, khususnya di negara-negara ASEAN. Meskipun terdapat komitmen pembentukan blok perdagangan di kawasan ASEAN atau dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang bertujuan dalam integrasi politik dan ekonomi, implementasi kebijakan seringkali menghadapi kendala seperti perbedaan prioritas nasional, regulasi, dan kapasitas institusional. Akibatnya, dampak globalisasi politik tidak sepenuhnya terasa pada pasar tenaga kerja. Globalisasi politik lebih berfokus pada diplomasi dan kerja sama politik daripada upaya konkret untuk menciptakan lapangan kerja baru, sehingga tidak langsung mempengaruhi tingkat pengangguran. Dalam beberapa kasus, globalisasi politik bisa memicu ketegangan politik domestik jika kebijakan yang diadopsi tidak diterima oleh masyarakat, sehingga memperburuk situasi ketenagakerjaan. Globalisasi politik biasanya berfokus pada integrasi kebijakan antarnegara, kerja sama internasional, dan diplomasi, yang efeknya lebih berdampak pada stabilitas politik dan kerja sama ekonomi jangka panjang (Suci & Ramdanyah, 2019). Hal ini tidak secara langsung mempengaruhi dinamika pasar tenaga kerja, sehingga pengaruhnya terhadap pengangguran cenderung tidak signifikan.

Pengaruh Globalisasi Ekonomi terhadap Pengangguran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan variabel globalisasi ekonomi menunjukkan koefisien sebesar 0.157475 dengan probabilitas sebesar 0.0079 yang berarti variabel globalisasi ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran ASEAN, hal ini berbanding terbalik dengan hipotesis dan komponen-komponen yang terkandung dalam globalisasi ekonomi yang justru seharusnya mendorong pertumbuhan ekonomi khususnya dalam perdagangan barang dan jasa. Dalam teori Viner 1950 mengenai integrasi ekonomi, menjelaskan bahwa integrasi ekonomi memiliki dampak yang beragam tergantung dengan jenis transaksinya, Viner membagi menjadi 2 *trade creation* dan *trade diversion*. *Trade creation* menurut Viner 1950 memiliki efek yang baik karena adanya penghilangan hambatan dengan penghapusan tarif perdagangan tetapi bisa juga berpengaruh negatif yakni *trade diversion* dengan adanya liberalisasi perdagangan dalam integrasi ekonomi justru menjadikan kekakuan suatu negara untuk memilih harga yang lebih murah karena mengutamakan negara anggota blok meskipun harga yang ditawarkan lebih mahal hal ini terjadi karena adanya kesepakatan negara anggota blok sehingga suatu negara kehilangan akses pasar di luar negara blok. Jadi dapat dikatakan dalam penelitian ini *trade diversion* lebih tinggi dari pada *trade creation* dengan pembentukan blok perdagangan justru merugikan masyarakat. Awad & Youssof (2016) yang menyatakan dalam globalisasi ekonomi berpengaruh positif terhadap pengangguran yang artinya setiap kenaikan angka pada globalisasi ekonomi akan meningkatkan pengangguran, komponen investasi asing langsung yang ada pada globalisasi ekonomi yang masuk lebih banyak ke investasi yang padat modal sehingga lebih banyak teknologi yang membuat daya tarik tenaga kerja kurang terserap.

Pengaruh Globalisasi Sosial terhadap Pengangguran

Variabel globalisasi sosial memperoleh koefisien sebesar -0.308238 dengan probabilitas 0.0006 sehingga dalam penelitian ini dapat dinyatakan apabila terjadi kenaikan angka globalisasi sosial maka dapat menurunkan angka pengangguran. Globalisasi sosial tidak terlepas dari adanya interaksi atau hubungan atau koneksi yang baik antar organisasi suatu negara khususnya MEA (Iftitah & Kusumawardani, 2022). Sesuai dengan salah satu tujuan MEA yaitu terciptanya *Master Plan on ASEAN Connectivity* untuk membangun keterhubungan transportasi dan infrastruktur guna membangun keterhubungan transportasi dan infrastruktur antar negara anggota ASEAN untuk mewujudkan pembangunan infrastruktur, kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat serta ASEAN mampu bersaing di lingkungan global. Berdasarkan komponen-komponen yang terkandung dalam globalisasi sosial yang mengarah kepada hubungan yang positif antar negara-negara anggota MEA seperti dalam hal ini komponen interpersonal globalisasi atau interaksi globalisasi untuk mengukur interaksi antar negara dengan pariwisata, setiap negara memiliki keunikan dan ciri khas nya masing-masing yang tentunya hal ini menjadi momentum yang baik jika dikelola oleh pemerintah agar nantinya pariwisata menjadi dikenal antar anggota negara MEA atau bahkan hingga mendunia. Pariwisata yang dikelola dengan baik akan menciptakan lapangan kerja baru bagi sumber daya manusia yang ada di setiap negara, yang tentunya akan membangun perekonomian dan ikut mendongkrak perekonomian masyarakat sekitar, sebagai salah satu contoh negara anggota MEA, Indonesia dengan keanekaragaman flora dan fauna serta kekayaan alam yang sangat berpotensi untuk menjadi destinasi pariwisata mancanegara untuk itu pengelolaan dan pemeliharaan perlu dilakukan oleh pemerintah daerah maupun pusat seperti Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk terus meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan kekayaan alam Indonesia.

Berdasarkan hipotesis penelitian bahwa indeks globalisasi sosial dapat menurunkan angka pengangguran di ASEAN maka dalam penelitian ini pemerintah daerah, pemerintah pusat baik Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atau pemerintah daerah untuk bekerja sama dalam pengelolaan dan pemeliharaan pariwisata di setiap negara khususnya Indonesia tentunya dengan membangun konektivitas negara-negara anggota MEA dengan pembangunan infrastruktur dan transportasi yang akan mempermudah wisatawan untuk berkunjung serta pemeliharaan tempat wisata agar tetap terjaga kelestariannya dan menjadi destinasi favorit bagi wisatawan khususnya wisatawan mancanegara karena dalam penelitian ini dapat menarik kesimpulan kenaikan angka persentase globalisasi sosial dapat menurunkan tingkat pengangguran pada negara-negara anggota ASEAN. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lini & Sasana (2019) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan antara globalisasi sosial dan pengangguran dapat dikatakan globalisasi sosial dapat menurunkan tingkat pengangguran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini yang membahas tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, FDI, Globalisasi Ekonomi, Sosial, dan Politik terhadap Pengangguran di ASEAN tahun 2016 hingga 2022, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di ASEAN tahun 2016-2022.
2. FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di ASEAN tahun 2016-2022.
3. Globalisasi ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di ASEAN tahun 2016-2022.
4. Globalisasi sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di ASEAN tahun 2016-2022.
5. Globalisasi politik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di ASEAN tahun 2016-2022.

SARAN

Berdasarkan uraian simpulan tersebut, maka saran yang dapat direkomendasikan pada penelitian ini sebagai berikut, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap persentase angka pengangguran sehingga dapat dikatakan setiap kenaikan angka pada pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan angka pengangguran sesuai dengan Hukum Okun. Sehingga dalam hal ini pemerintah perlu fokus dalam beberapa hal penunjang pertumbuhan ekonomi seperti peningkatan investasi dalam pengembangan SDM, mendorong inovasi, peningkatan produktivitas, mengurangi ketimpangan sebagai contoh mengadakan pelatihan terhadap masyarakat untuk meningkatkan produktivitas serta mendorong investasi padat karya yang dapat membantu meningkatkan produktivitas yang dapat menurunkan kesenjangan.

Selanjutnya FDI atau investasi asing langsung yang masuk berpengaruh positif terhadap pengangguran dikarenakan FDI yang masuk lebih fokus kepada sektor padat modal sehingga pemerintah dan organisasi terkait yakni MEA perlu memfokuskan investasi kearah padat karya sehingga dengan mempekerjakan karyawan dapat menurunkan angka pengangguran.

Globalisasi ekonomi terdapat pengaruh positif terhadap pengangguran. globalisasi ekonomi dapat dikatakan negatif apabila integrasi ekonomi justru menjadikan kekakuan suatu negara dalam melakukan liberalisasi perdagangan, karena suatu negara mengutamakan negara anggota blok meskipun harga yang ditawarkan lebih mahal, biaya impor yang tinggi mengakibatkan penurunan tingkat tenaga kerja dan upah yang dapat meningkatkan pengangguran. dalam hal ini pemerintah dan organisasi terkait dapat mempertimbangkan efek dari liberalisasi

perdagangan terhadap pengangguran, Pemerintah mengetahui langkah yang lebih tepat dalam menekan angka pengangguran seperti mempertimbangkan dampak negatif dan positif globalisasi ekonomi, pemerintah atau MEA dapat memfokuskan penekanan angka pengangguran dengan peningkatan produktivitas masyarakat dengan pelatihan dan menjadi fasilitator agar nantinya pertumbuhan ekonomi bersifat inklusif dan padat karya.

Globalisasi sosial berpengaruh negative dan signifikan terhadap angka pengangguran di ASEAN sehingga kenaikan globalisasi sosial dapat menurunkan angka pengangguran. Pemerintah pusat khususnya dalam bidang pariwisata dan ekonomi kreatif perlu meningkatkan segala bentuk yang menjadi komponen dari globalisasi sosial seperti pariwisata internasional, *bandwith* internet, dan pertukaran budaya. Seperti dalam pariwisata internasional pemerintah terkait pariwisata dan ekonomi kreatif bisa mengembangkan pengelolaan dan pemeliharaan terhadap pariwisata di negara-negara anggota MEA yang memiliki keanekaragaman yang berbeda-beda yang menjadi keunikan negara masing-masing seperti di Indonesia yang memiliki kekayaan alam bisa dimanfaatkan dalam sektor wisata dengan memberikan akses yang mudah bagi turis mancanegara untuk berwisata sehingga karakteristik dari organisasi MEA sendiri yakni konektivitas dapat terlihat semakin jelas sehingga banyak hal positif yang dapat diterima negara-negara anggota MEA selain ASEAN yang mengglobal, pemasukan negara bertambah, hal ini juga berdampak baik bagi penurunan angka pengangguran karena pariwisata dapat menjadi ladang mata pencaharian yang akan menyerap lebih banyak lagi tenaga kerja, selain itu dengan semakin majunya wisata dapat menghidupkan kembali badan usaha daerah atau UMKM sekitar wisata yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah.

Globalisasi politik negatif tidak signifikan terhadap penurunan angka pengangguran sehingga dalam hal ini globalisasi politik belum mampu menurunkan angka pengangguran di ASEAN pada tahun 2016-2022, Globalisasi politik biasanya berfokus pada integrasi kebijakan antarnegara, kerja sama internasional, dan diplomasi, yang efeknya lebih berdampak pada stabilitas politik dan kerja sama ekonomi jangka panjang. Hal ini tidak secara langsung mempengaruhi dinamika pasar tenaga kerja, sehingga pengaruhnya terhadap pengangguran cenderung tidak signifikan. sehingga pemerintah atau organisasi terkait dapat memfokuskan ke dalam variabel lain dalam model seperti globalisasi sosial yang berhubungan dengan interaksi masyarakat dalam pariwisata internasional yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembukaan lapangan pekerjaan sehingga dapat menekan angka pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajaga, E., & Nunnenkamp, P. (2008). Inward FDI, Value Added and Employment in US States: A Panel Cointegration Approach by Elias Ajaga and Peter Nunnenkamp. *World*, 1420.
- Aktar, I., & Ozturk, L. (2009). Can Unemployment be Cured by Economic Growth and Foreign Direct Investment in TURKEY? *International Research Journal of Finance and Economics*, 1.
- Andrian, A. Y. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Negara ASEAN Tahun 2009-2018*. Universitas Islam Indonesia.
- Awad, A., & Youssof, I. (2016). The Impact of Economic Globalisation on Unemployment: The Malaysian Experience. *Journal of International Trade and Economic Development*, 25(7), 938–958.
<https://doi.org/10.1080/09638199.2016.1151069>
- Balcerzak, A. P., & Żurek, M. (2011). Foreign Direct Investment and Unemployment: VAR Analysis for Poland in the Years. *European Research Studies*, XIV(1), 12.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews). *PT Rajagrafindo Persada, Depok*, 18, 1–52.
- Choiruzzad, S. A. B. (2016). *ASEAN di Persimpangan Sejarah: Politik Global, Demokrasi, & Integrasi Ekonomi*.
- Dzulfiqar, F. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Beberapa Negara Asean. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 385–410.
- ETH Zurich (KOF Swiss Economic Institute). (2023). *KOF Globalisation Index*.
<https://kof.ethz.ch/en/forecasts-and-indicators/indicators/kof-globalisation-index.html>
- Firmansyah, R., & Kusreni, S. (2018). Poverty Rate During the 1998 and 2008 Crisis Period in 5 Asean Countries. *Journal of Developing Economies*, 3(1), 49.
<https://doi.org/10.20473/jde.v3i1.9209>
- Hidayat, M. J., Hadi, A. F., & Anggraeni, D. (2018). Analisis Regresi Data Panel Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Jawa Timur Tahun 2006-2015. *Majalah Ilmiah Matematika Dan Statistika*, 18(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.19184/mims.v18i2.17250>
- Iftitah, M., & Kusumawardani, D. (2022). Effect of Globalization on Unemployment in ASEAN. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 7(2), 144–168.
<https://doi.org/10.20473/jiet.v7i2.31140>

- Jayaraman, T. K., & Singh, B. (2007). Foreign Direct Investment and Employment Creation in Pacific Island Countries: An empirical study of Fiji. *Asia-Pacific Research and Training Network on Trade Working Paper Series 35, 35*, 1–17.
- Kaliappan, S. R., Msellem, K., & Ismail, N. W. (2015). Determinants of Services FDI Inflows in ASEAN Countries. *International Journal of Economics and Management*, 9(1), 45–69. <http://www.econ.upm.edu.my/ijem>
- Lini, Z. Z., & Sasana, H. (2019). Pengaruh Tingkat Globalisasi terhadap Pengangguran di ASEAN. *Riset Ekonomi Pembangunan*, 4(1). <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/REP>
- Lipsey, R. E., Sjöholm, F., & Sun, J. (2013). Foreign Ownership and Employment Growth in a Developing Country. *Journal of Development Studies*, 49(8), 1133–1147. <https://doi.org/10.1080/00220388.2013.794264>
- Moosa, I. A. (2008). Economic Growth and Unemployment In Arab Countries: Is Okun's Law Valid ? *Journal of Development and Economic Policies*, 10(2), 1–19.
- Muhd Irpan, H., Mat Saad, R., Shaari Md Nor, A. H., Md Noor, A. H., & Ibrahim, N. (2016). Impact of Foreign Direct Investment on the Unemployment Rate in Malaysia. *Journal of Physics: Conference Series*, 710(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/710/1/012028>
- Musa, S. F. P. D., & Idris, D. S. R. P. H. (2020). Addressing issues of unemployment in Brunei: The mismatch between employers expectations and employees aspirations. *International Journal of Asian Business and Information Management*, 11(2), 88–101. <https://doi.org/10.4018/IJABIM.2020040106>
- Mustikawati, D. (2023). Inflasi, Pengangguran, Konsumsi dan FDI di Negara Turki Saling Berkaitan? *JURNAL KRITIS (Kebijakan, Riset, Dan Inovasi)*, 7(2), 153–170. <https://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-kritis/article/view/371>
- Nachrowi, N., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*.
- Omar, M. A., & Inaba, K. (2020). Does Financial Inclusion Reduce Poverty and Income Inequality in Developing Countries? A Panel Data Analysis. *Journal of Economic Structures*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-020-00214-4>
- Patra, G. D. B., Nuraini, I., & Fuddin, M. K. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Beberapa Negara ASEAN. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(3), 409–420. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i3.21623>
- Prasetyo, A. S., & Amar, Z. (2023). Relationship of Trade Openness, Financial Openness, and Unemployment Rate in ASEAN. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 3(2), 309–325. <https://doi.org/10.21107/bep.v3i2.18398>
- Rafiq, M., Ahmad, I., Ullah, A., & Khan, Z. (2010). DETERMINANTS OF

UNEMPLOYMENT: A CASE STUDY OF PAKISTAN ECONOMY (1998-2008).
Determinants of Unemployment Abasyn Journal of Social Sciences, 3(1).

Ramadhan, M. R. (2018). Foreign Direct Investment, Tingkat Pengangguran dan Kesenjangan Pendapatan. *Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 19(1), 49–55.
<https://journal.unimal.ac.id/emabis/article/view/277/192>

Rayhan, A. A. M., & Yanto, H. (2020). Factors Influencing Unemployment Rate: A Comparison Among Five Asean Countries. *Journal of Economic Education*, 9(1), 37–45. <https://doi.org/10.15294/jeec.v9i1.38358>

Rizvi, S. Z. A., & Nishat, M. (2009). The impact of foreign direct investment on employment opportunities: Panel data analysis: Empirical evidence from Pakistan, India and China. *Pakistan Development Review*, 48(4), 841–851.
<https://doi.org/10.30541/v48i4iipp.841-851>

Said, R. M., Baqy, A. A. A. Al, Mohammed, H. A., Okasha, S. A. E. Den, & Shaaban, S. M. (2022). The Relation Between FDI and Unemployment: An Empirical Study on Egypt. *The International Journal of Public Policies in Egypt*, 1(1), 116–138.
<https://doi.org/10.21608/ijppe.2022.216408>

Salsabilla, A. S., & Kusuma, H. (2023). Determinants of Unemployment: Case Study of ASEAN 6 Countries (Indonesia, Philippines, Malaysia, Thailand, Singapore, Vietnam). *EasyChair Preprint*, 10(07), 4–21.

Shahminan, F., & Thien, R. (2017). Brunei Deficit May Surpass \$2.3b Amid Weak Oil Prices. *The Brunei Times*. <http://www.bt.com.bn/frontpage-news-national/2016/01/20/brunei-deficit-may-surpass-2-3b-amid-weak-oil-prices>

Strat, V. A., Davidescu(Alexandru), A., & Paul(Vass), A. M. (2015). FDI and The Unemployment - A Causality Analysis for the Latest EU Members. *Procedia Economics and Finance*, 23(October 2014), 635–643.
[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00448-7](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00448-7)

Suci, S. C., & Ramdansyah, A. D. (2019). Economic, Social and Political Openness on Unemployment in ASEAN. *Journal of Economics and Business*, 2(4).
<https://doi.org/10.31014/aior.1992.02.04.170>

Suharti, S., Naufal, M. D., & Paiman, F. L. (2021). Inflation Effect on Unemployment in Indonesia: A Comparative Studies Between Sharia and Conventional Economic Perspectives. *Jurnal Bisnis Strategi*, 30(2), 127–138.
<https://doi.org/10.14710/jbs.30.2.127-138>

Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar* (pp. 87–339).

Tegep, J., Suratman, E., & Indra, S. (2019). The Failure of Foreign Direct Investment to Explain Unemployment Rate and the Mediating Role of Economic Growth and

Minimum Wage. *International Journal of Economics and Financial Issues* |, 9(2), 154–161. <http://www.econjournals.com>

Wardhana, A., Kharisma, B., & Ibrahim, Y. F. (2019). Pengangguran Usia Muda Di Jawa Barat (Menggunakan Data Sakernas). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 1049. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i09.p04>

World Bank. (2023). *World Development Indicators*. Washington DC (US).

Ying, Y. H., Chang, K., & Lee, C. H. (2014). The Impact of Globalization on Economic Growth. *Romanian Journal of Economic Forecasting*, 17(2), 25–34. <https://doi.org/10.36962/ecs104/10-12/2021-99>